



Pengetahuan tentang Gejala dan Pencegahan COVID-19 di SMA Negeri 2 Plus Panyabungan

Nanda Sri Wahyuni*

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan

*Correspondence: nandasri3116@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Munculnya pandemi COVID-19 ini menjadi tantangan besar dalam sosialisasi dan pencegahannya. Pemerataan pengetahuan mengalami banyak kendala, terutama di daerah pedesaan. Adat budaya Mandailing masih menentang adanya modernisasi karena kental dengan nilai religius, kearifan lokal, dan hal gaib. Para siswa SMA Negeri 2 Plus Panyabungan bisa menjadi edukator dan memberi pengetahuan bagi keluarga dan masyarakat tetapi harus memiliki tingkat pengetahuan yang baik untuk menghindari tersebarnya informasi yang tidak benar mengenai COVID-19. **Tujuan:** Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang gejala dan pencegahan COVID-19 di SMA Negeri 2 Plus Panyabungan. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner *online* kepada semua murid kelas XII SMA Negeri 2 Plus Panyabungan. Sampel penelitian adalah 129 murid dengan teknik *total sampling*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan murid berpengetahuan baik sebanyak 126 orang (97,7%), diikuti berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (2,3%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 0 orang (0%). **Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan tentang gejala dan pencegahan COVID-19 siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Plus Panyabungan termasuk dalam kategori berpengetahuan baik.

Kata Kunci: COVID-19, pencegahan, pengetahuan

ABSTRACT

Background: The emergence of COVID-19 pandemic is a big challenge in its socialization and prevention. The distribution of knowledge faces many obstacles, especially in rural areas. The traditional Mandailing culture still opposes modernization because it is thick with religious values, local wisdom, and occult things. Students of SMA Negeri 2 Plus Panyabungan can be educators and provide knowledge for families and communities, but must have a good level of knowledge in order to avoid spreading false information about COVID-19. **Objectives:** To describe the level of knowledge about symptoms and COVID-19 prevention at SMA Negeri 2 Plus Panyabungan. **Methods:** This research is observational descriptive research with cross-sectional approach. Data was collected by giving an online questionnaire to all class XII students of SMA Negeri 2 Plus Panyabungan. The research sample was 129 students with total sampling technique. **Results:** The results showed that the majority of students' knowledge level was good knowledge as many as 126 people (97.7%), followed by 3 people (2.3%) with sufficient knowledge and 0 people (0%) with less knowledge. **Conclusion:** The level of knowledge about symptoms and prevention of COVID-19 for grade XII students at SMA Negeri 2 Plus Panyabungan is included in the category of good knowledge.

Keywords: COVID-19, knowledge, prevention

Received [20 Jan 2021] | Revised [28 Jan 2022] | Accepted [10 Feb 2022]

PENDAHULUAN

Munculnya wabah COVID-19 menimbulkan banyak reaksi yang berbeda-beda dari masyarakat Mandailing Natal, diantaranya semakin ramainya pengajian-pengajian untuk berdoa menolak bala wabah virus *corona* dan sikap acuh karena tidak percaya dengan penyakit tersebut sehingga masih melakukan aktivitas di tempat ramai atau menganggapnya sebagai libur nasional yang bebas bepergian kemana saja. Banyak warga yang belum mengetahui tentang COVID-19 dan belum mematuhi protokol pencegahan COVID-19 berupa mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, memakai masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan dengan tetap di rumah saja. Sikap masyarakat bertolak belakang dengan anjuran protokol kesehatan pemerintah dan merupakan tantangan yang besar dalam pemusnahan kasus COVID-19 di Mandailing Natal.

COVID-19 saat ini menjadi permasalahan dunia yang serius dengan jumlah kasusnya yang selalu mengalami peningkatan setiap harinya. COVID-19 menyerang setiap orang tanpa memandang usia maupun jenis kelamin dan sudah dikategorikan sebagai pandemi global.^[5] Pandemi global COVID-19 pertama kali diumumkan pada 11 Maret 2020 menandakan bahwa virus ini sudah menjangkiti populasi besar di berbagai negara. Pada 19 Desember 2020, sudah terdapat 75.500.000 total kasus di seluruh dunia dengan 1.670.000 kasus kematian dan 4.600.000 kasus dinyatakan sembuh. Indonesia sudah melaporkan 644.000 kasus dengan jumlah kematian 19.390 dan sembuh 527.000 kasus. Kasus COVID -19 di Sumatera Utara mencapai 17.095 total kasus dengan pasien sembuh sejumlah 14.354 kasus dan meninggal 647 kasus. Sedangkan prevalensi COVID-19 di Mandailing Natal berdasarkan data 17 desember 2020 didapatkan 1 kasus konfirmasi dengan total kasus 327 kasus,

pasien meninggal 7 orang dan 319 orang sudah sembuh.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti gambaran tingkat pengetahuan tentang gejala dan pencegahan COVID-19 di SMA Negeri 2 Plus Panyabungan karena sebagai edukator di masyarakat, para siswa harus memiliki tingkat pengetahuan yang baik untuk menghindari tersebarnya informasi yang tidak benar dan menurunkan tingkat kecemasan di lingkungan masyarakat akibat minimnya pengetahuan tentang COVID-19.

METODE

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 September sampai dengan 31 Oktober 2020 di SMA Negeri 2 Plus Panyabungan yang beralamat di Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nst, Pidoli Lombang, Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian ini adalah murid kelas XII tahun ajaran 2020/2021 di SMA Negeri 2 Plus Panyabungan yang berjumlah 129 orang dengan teknik *total sampling*. Subjek penelitian yang diambil merupakan subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberi kuesioner skala *Guttman*. Data primer dalam penelitian ini adalah pengisian kuesioner *online* oleh responden. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti melalui lembar kuesioner *online* agar dapat dilakukan analisis data. Bagi calon responden yang bersedia menjawab pertanyaan otomatis dianggap sudah menyetujui *informed consent*. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak sekolah yang berhubungan dengan jumlah murid dan data demografi murid kelas XII SMA Negeri 2 Plus Panyabungan. Penelitian ini dilakukan dengan analisis statistik SPSS 25.0.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Variabel	Frekuensi (n=129)	Persentase (%)
Jenis		
Kelamin		
Laki-laki	56	43,3
Perempuan	73	56,6
Usia		
15 tahun	0	0
16 tahun	17	13,1
17 tahun	83	64,3
18 tahun	29	22,5
Riwayat		
Keluarga		
Ada	2	1,6
Tidak ada	127	98,4
Sumber		
Informasi		
Media	1	0,8
Cetak		
Media	33	25,6
Elektronik		
Teman	3	2,3
Tenaga	15	11,6
kesehatan		
Lebih dari 1	77	59,7
sumber		

Tabel 1, didapatkan karakteristik sampel yang diteliti. Persentase jenis kelamin perempuan 56,6% dan laki-laki 43,4%. Persentase usia tertinggi adalah 17 tahun sebesar 64,3%. Mayoritas tidak ada riwayat keluarga dengan COVID-19 sebesar 98,4%. Para siswa mendapatkan informasi tentang COVID-19 lebih dari 1 sumber informasi sebesar 59,7%.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Baik	126	97,7
Cukup	3	2,3
Kurang	0	0
Jumlah	129	100

Berdasarkan **Tabel 2**, didapatkan tingkat pengetahuan tentang gejala dan pencegahan COVID-19 di SMA Negeri 2 Plus Panyabungan adalah berpengetahuan

baik sebanyak 126 orang (97,7%), berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (2,3%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 0 orang (0 %). Pengetahuan baik yang dimaksud adalah pengetahuan murid tentang COVID-19 yang mengacu dari 20 item pernyataan benar atau salah yang diajukan penulis kepada responden yaitu 4 soal tentang pengetahuan umum COVID-19, 7 soal tentang gejala COVID-19, 8 soal tentang pencegahan COVID-19 dan 1 soal tentang pengobatan COVID-19. Adapun rincian pertanyaan mencakup gejala COVID-19 seperti demam, kelelahan, batuk kering dan sakit kepala yang muncul dalam 2-14 hari setelah terpapar virus. Seseorang dapat terinfeksi tanpa gejala apapun dan tetap bisa menyebarkan virus ke orang lain. Gejala-gejala yang dialami penderita biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Gejala berat COVID-19 adalah adanya keluhan sesak napas. Gejala-gejala COVID-19 muncul disertai dengan riwayat melakukan perjalanan ke daerah yang terjangkit virus, kontak dengan orang yang memiliki riwayat perjalanan dan kontak erat dengan pasien yang terkonfirmasi. Pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 termasuk mencuci tangan dengan sabun maupun handsanitizer, cek suhu tubuh secara berkala, melaksanakan himbauan untuk tetap dirumah, menjaga jarak dan menghindari keramaian.

PEMBAHASAN

Pengetahuan masyarakat Indonesia tentang COVID-19 adalah baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menunjukkan pengetahuan masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang COVID-19 berada pada kategori baik (90%) dan hanya 10% berada pada kategori cukup.^[6] Hasil penelitian di provinsi DKI Jakarta juga menunjukkan bahwa 83% responden memiliki pengetahuan yang baik, 70,7% responden memiliki sikap yang baik dan 70,3% responden memiliki keterampilan yang baik mengenai pencegahan COVID-19.^[7] Pengetahuan masyarakat di Desa Murtajih tentang pencegahan COVID-19, mayoritas baik sebanyak 32 orang (51,6%) dan sikap terhadap pencegahan

COVID-19 juga baik sebanyak 53 orang (85,5%).^[8]

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa 99% masyarakat Indonesia mempunyai pengetahuan yang baik, 59% mempunyai sikap yang positif, dan 93% mempunyai perilaku yang baik terhadap upaya pencegahan COVID-19 di Indonesia, khususnya dalam melakukan *social distancing*.^[9] Namun dalam penelitian tentang kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi wabah COVID-19 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang COVID-19 tergolong moderat (69,67), nilai pengetahuan memiliki rentang rendah (35) sampai tinggi (90) dapat disimpulkan bahwa remaja di SMA PGRI memiliki tingkat kesiapsiagaan COVID-19 yang tinggi, dengan tingkat pengetahuan dan dukungan yang moderat.^[10]

Kesiapsiagaan terhadap COVID-19 dapat dibentuk dengan pengetahuan yang cukup dan adanya dukungan dari keluarga, kebijakan pemerintah dan fasilitas pendukung yang tersedia. Pemerintah Indonesia telah menetapkan status darurat bencana dan membuat kebijakan untuk menerapkan *physical distancing* untuk memutuskan penyebaran COVID-19. Masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan yang bersifat massal. Aktifitas bekerja, belajar dan beribadah dilaksanakan dirumah. Meskipun pemerintah sudah memberlakukan *physical distancing*, masih banyak masyarakat yang melanggar. Siswa dan mahasiswa yang proses belajar mengajar dilakukan dari rumah memanfaatkan waktu itu untuk berlibur, berekreasi ke *mall*, bioskop, atau ke puncak.^[11]

Pemerintah Mandailing Natal sudah melakukan upaya sosialisasi dan pencegahan COVID-19 kepada semua lapisan masyarakat. Namun, didapatkan hasil jarak yang besar antara pengetahuan siswa dengan masyarakat awam. Masih

banyak masyarakat awam yang didominasi sebagai pedagang kaki lima mengaku tidak mengetahui informasi tentang COVID-19, kegunaan memakai masker, tidak keluar rumah, dan manfaat mencuci tangan. Pemda Madina sudah melakukan upaya berupa penyemprotan disinfektan, pembagian masker, memasang beberapa pamflet di jalan raya, menghentikan proses belajar di sekolah, dan meniadakan pesta. Kasus ODP (Orang Dalam Pengawasan) meningkat disebabkan banyak mahasiswa dan perantau yang pulang kampung dari daerah kota karena penutupan kampus secara menyeluruh untuk memutus penularan COVID-19. Mereka yang baru datang dihimbau untuk melapor ke puskesmas terdekat tempat tinggalnya dan mengikuti karantina mandiri selama 14 hari di rumah masing-masing.

Madina pada awalnya termasuk wilayah zona hijau karena tidak terdapat kasus konfirmasi COVID-19 hingga Mei 2020. Hal ini disebabkan belum dilakukannya tes *swab*. Kasus pertama dilaporkan pada tanggal 28 Mei 2020 dengan angka kontak erat yang cukup tinggi menjadikan wilayah ini berubah menjadi zona merah. Rumah Sakit Umum Daerah Panyabungan berhenti beroperasi untuk mensterilkan tempat, menyiapkan alat pelindung diri, dan melakukan tes *swab* kepada tenaga kesehatan yang merupakan jumlah terbanyak kasus terkonfirmasi. Gugus tugas penanganan COVID-19 melakukan tes *swab* massal kepada masyarakat pada Oktober 2020, tetapi sangat sedikit masyarakat yang datang karena takut didiagnosis COVID-19. Berdasarkan data 12 Januari 2021 yang tercantum di [website corona.madina.go.id](http://website.corona.madina.go.id), tersisa 1 kasus terkonfirmasi yang masih dikarantina.

Masa pandemi yang hampir satu tahun dan belum ada kepastian kapan akan berakhir dapat memengaruhi hasil pengetahuan karena sudah terpapar dengan banyak informasi dari berbagai sumber, seperti televisi, media social, dan perbincangan sehari-hari dalam

keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, muncul sebuah fenomena baru yang disebut *pandemic fatigue* atau kelelahan pandemi yang didefinisikan sebagai demotivasi untuk mengikuti perilaku perlindungan yang direkomendasikan. Munculnya secara bertahap dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh emosi, pengalaman, dan persepsi. Berdasarkan survei di berbagai Negara, didapatkan bahwa kebanyakan orang memiliki pengetahuan tingkat tinggi terkait perilaku perlindungan COVID-19 dan sebagian besar bisa menemukan informasi yang mereka butuhkan. Emosi, kepercayaan, persepsi risiko, norma sosial dan budaya, dan faktor kontekstual dapat memberikan dampak yang lebih besar pada kebiasaan sehari-hari daripada pengetahuan. Hal ini berarti bahwa strategi yang bertujuan memberikan informasi dan kesehatan masyarakat saja mungkin tidak efektif.^[12]

Disimpulkan bahwa pengetahuan tentang COVID-19 yang dimiliki pelajar maupun masyarakat sudah baik, tetapi tidak selalu sejalan dengan perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dipengaruhi oleh persepsi, emosi, kelelahan, terutama stigma masyarakat Mandailing Natal terhadap COVID-19, dan perilaku pencegahan yang direkomendasikan.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, mayoritas siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Plus Panyabungan sudah berpengetahuan baik dan masih terus perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat terkait tentang pengetahuan COVID-19 karena kasus COVID-19 terus berkembang.

SARAN

Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang persepsi dan stigma masyarakat Mandailing Natal dalam memandang

kejadian COVID-19 karena didapatkan jarak yang besar antara pengetahuan dan sikap siswa yang terpelajar dengan masyarakat awam. Kepada masyarakat Mandailing Natal, diharapkan untuk lebih terbuka dengan adanya perkembangan ilmu kedokteran, dan memercayai bahwa COVID-19 adalah penyakit menular yang berbahaya sehingga diperlukan untuk terus menjaga kesehatan dan kebersihan diri masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Handoyo AD. Faktor-faktor penyebab pendidikan tidak merata di Indonesia. 2019;20–4. Diakses tanggal 11 November 2020 di <https://bimawa.uad.ac.id/faktor-faktor-penyebab-pendidikan-tidak-merata-di-indonesia-oleh-zulkarnaen-dkk/>
- [2] Geografi A. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2011-2016. :1–61. Diakses tanggal 10 November 2020 <https://berita.madina.go.id/wp-content/uploads/2014/11/RPJMD-BAB-II-Gambaran-Umum-Kondisi-Daerah.pdf>
- [3] Nasution, H. Pandapotan. Uraian singkat tentang adat Mandailing serta tata cara perkawinannya / oleh H. Pandapotan Nasution Widya Press Jakarta 1994 Kemenkes RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Germs*: 2020: pp. 0–115. survey', 16. doi: [10.7150/ijbs.45221](https://doi.org/10.7150/ijbs.45221)
- [4] Pérez-Campos M. L., Maria T.H., Gabriel M., Eduardo P.M. and Eduardo P. A letter to the editor on "World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel Coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery*, 2020: no.79(January), pp. 163–164. doi: [10.1016/j.ijssu.2020.05.066](https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.05.066)
- [5] Purnama I dan Raharyani AE. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat

- Kabupaten Wonosobo tentang COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2020. 2020;(Mei):33–42.
- [6] Utami RA, Mose RE dan Martini. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19 di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistik*. 2020 Jul 25; vol.4. no.2. doi: [10.33377/jkh.v4i2.85](https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.85)
- [7] Suprayitno E, Rahmawati S, Ragayasa A dan Pratama MD. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19. *Journal of health science research*. 2020. vol. 5 no.2. p:22 – 27 <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JIK> 2356-5284 (Print) |2356-5543 (online)
- [8] Kristamuliana dan Simak VF. Tingkat Pengetahuan dan Strategi Koping Masyarakat Indonesia Menghadapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*. 2020. Sep; vol. 6, no. 2, <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN>
- [9] Natalia RN, Malinti E dan Elon Y. Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 2020; vol. 15 no.2 eISSN: 2302-2531
- [10] Saputra,C dan Putra,ID. Pemberdayaan Penanggulangan Covid-19 Bagi Petugas Kesehatan. *Journal of Character Society*, 2020; vol. 3, no.2 , pp. 320–328, issue.2, <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.2344> ,<http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES>
- [11] Natalia RN, Malinti E dan Elon Y. Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 2020; vol. 15 no.2 eISSN: 2302-2531
- [12] WHO. Pandemic Fatigue Reinvigorating the public to prevent COVID-19. 2020; Policy framework for supporting pandemic prevention and management. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe; 2020.